

Menumbuhkan Minat Siswa SD Terhadap Penemuan Ilmu Melalui Pembelajaran Aktif, Kritis, Kreatif dan Reflektif

Fifit Fitriansyah

Penyiaran

Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika

Jl. Kayu Jati 5, No.2, Pemuda Rawamangun, Jakarta Timur

fifit.ffy@bsi.ac.id

***Abstract-** Learning process is part of the world education .As teachers or educator, teachers are one factor the success of any attempt education .At primary school level for example, where are the are experiencing growth in the aspect of cognitive, affective, social, religious, physical, and language .And the are required to active in various activity of learning that duties the development of can diperoleh in for sons to into early adolescence early .For it, way cause interest in elementary school students to discovery ilmu is by means arouses an the need for of learning; connects experience ago by experience that new; provides an opportunity to get result for the better; giving chances to school tuition to find information with or without the aid teachers.*

Keyword: *Interest, Discovery of Science, Think Critically, Creative, and Reflective*

Abstrak- Proses belajar mengajar adalah bagian dari dunia pendidikan. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar misalnya, anak sedang mengalami pertumbuhan dalam aspek kognitif, afektif, sosial, religi, fisik, dan bahasa. Sehingga anak dituntut untuk aktif dalam berbagai aktifitas belajarnya agar tugas-tugas perkembangan dapat diperoleh pada saat anak memasuki usia remaja awal. Untuk itu, cara menimbulkan minat pada siswa SD terhadap penemuan ilmu adalah dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan akan belajarnya; menghubungkan pengalaman yang lampau dengan pengalaman yang baru; memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang lebih baik; memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Kata Kunci: *Minat, Penemuan Ilmu, Berpikir Kritis, Kreatif dan Reflektif*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah pembelajar alami. Manusia memiliki otak dan indera yang dapat merespon dan menstimulasikan apapun yang didapatnya. Manusia belajar dari lingkungan dan dari apa yang dilakukan, untuk itu pengawalan sangat penting artinya bagi perkembangan individu. Sementara bagi anak-anak, kita mengetahui bahwa dalam perkembangannya seorang anak berbeda dengan

orang dewasa. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas baik itu dalam bentuk fisik maupun dari cara berpikir, bertindak, kebiasaan, hobi, kerja, keinginan, tanggung jawab dan sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah bagian dari dunia pendidikan. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pun menurut (Usman) upaya dalam membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Sebab belajar tidak sekedar melibatkan hubungan stimulasi dan respon namun lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Uno). Agar siswa dapat belajar dengan baik maka guru harus dapat mengajar efektif.

Sebab, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan salah satu unsur yang penting adalah proses pembelajaran. Fasilitas belajar yang lengkap, ruang belajar yang nyaman, serta gedung sekolah yang besar dan bersih akan menjadi tidak bergua jika jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang baik akan memudahkan peserta didik untuk dapat memahami materi ajar yang disampaikan oleh pengajar. Pendekatan pembelajaran yang adalah pembelajaran yang dapat mengikut sertakan peserta didik secara aktif kedalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah dasar merupakan lembaga untuk membentuk pribadi dan mengembangkan potensi manusia khususnya anal-anak. Dunia anak merupakan masa gemilang dimana anak membawa potensi besar dalam aspek (fisik, sosial, emosi, kognitif dan spiritual). Pendidikan di SD sangat berpengaruh bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya, oleh karena itu kegiatan pembelajaran pun menjadi perhatian utama dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan kemandirian siswa. Dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa, banyak kendala yang muncul diantaranya dalam hal pemahaman kosep (Turisina).

Anak-anak cenderung berfikir dari konkret ke abstrak. Sehingga dia harus benar-benar tahu apa yang dia alami secara langsung. Namun kenyataannya masih banyak guru yang memberikan materi utuh dengan cara ceramah dan siswa terpaksa harus menghafal dan menerima materi pelajaran tersebut dengan serta merta walaupun tidak dapat membuktikan kebenarannya. Kendala lain yang timbul yaitu kurang antusiasme siswa dalam pelajaran, sehingga sulitnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketidakaktifan siswa ini perlu dicermati, karena kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan produk ilmu tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui dan melakukan proses memperoleh ilmu. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alat peraga, waktu, dan kurang aktifnya guru dalam proses pembelajaran. Masalah tersebut tentunya berdampak terhadap prestasi belajar siswa (Turisina).

Pada dasarnya, setiap orang tua mengirim anaknya untuk didik di lembaga pendidikan mengharapakan kelak ketika menyelesaikan pendidikannya maka anak tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk keberhasilan dirinya sendiri dan berguna bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan sebagai peletak dasar bagi peserta didik dalam perjalanannya mengenyam pendidikan sangat diharapkan dapat mewujudkan harapan tersebut. Namun yang terjadi saat ini ketika anak telah lulus malah menjadi tidak kreatif, malas, putus asa dengan pelajaran yang terasa sulit bagi mereka.

Hal ini di sebabkan karena anak SD dipandang masih memiliki waktu yang sangat panjang untuk belajar, masih ada kelanjutan jenjang pendidikan mereka sehingga hal penting lainnya nanti akan mereka dapatkan sehingga mereka hanya didik seadanya saja. Kegiatan mereka selama proses pembelajaran hanya seputar mendengarkan ceramah guru, menuliskan kembali materi ajar dari buku, atau jika guru mereka ada hal lain yang harus dikerjakan mereka hanya di suruh mengerjakan latihan soal dalam buku. Mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan guru sehingga mereka seperti robot yang nanti ditekan tombolnya barulah dapat melakukan sesuatu, sehingga tidak jarang kita menemukan siswa pada tingkat lanjutan sama sekali tidak memberikan respon pada guru ketika proses belajar berlangsung. Ketika diajak untuk aktif mereka malu, merasa tidak percaya diri, tidak berani tampil di depan kelas, tidak berani mengekspresikan diri mereka dengan cara yang positif.

Dengan demikian, demi menjawab permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bagi siswa sekolah dasar, maka penulis mencoba mengurai mengenai bagaimana menumbuhkan minat siswa sekolah dasar terhadap penemuan ilmu melalui pembelajaran siswa aktif dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif di tengah alam semesta.

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Penelitian Deskriptif, dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan, untuk kemudian dianalisis berdasarkan pengamatanberbagai temuan di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Observasi; Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi ke beberapa lingkup sekolah dasar;
2. Studi Pustaka; Penulis melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasannya dan menjadikannya rujukan dalam teori penulisan penelitian ini

2.1. Pengertian Minat Siswa SD

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (KBBI). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content.*"(Slameto)

Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhankebutuhannya sendiri (Sardiman).

Sedangkan menurut I. L. Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya (Pasaribu, Simanjuntak). Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, mengartikan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang (Daradjat)

Menurut Arden Frandsen dari Moentoyah bahwa minat merupakan salah satu tanda kematangan dan kesiapan seseorang untuk giat dalam kegiatan belajar. Minat erat sekali hubungannya dengan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak tertarik, senang atau tidak senang. Minat tidak terdetus dengan sendirinya, tetapi sesuatu yang terwujud disebabkan pengaruh-pengaruh tertentu seperti guru yang baik serta penguasaan materi pelajaran. Dalam hal ini, minat merupakan kecenderungan pada diri siswa yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang dan tertarik atau tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu (Moentoyah).

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif. Di mana perasaan

tidak senang menghambat dalam belajar, karena tidak melahirkan sikap positif dan tidak menunjang minat belajar, motivasi juga sukar berkembang, sehingga inilah yang menjadi penyebab turunnya minat.

Dengan demikian, dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Sama halnya dengan minat siswa SD yang perlu ditumbuhkan dalam setiap pembelajaran dengan memperhatikan tiga aspek sebagai berikut: a) aspek kognitif; b) aspek afektif; dan c) aspek psikomotor.

2.2. Unsur-unsur minat

2.2.1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Menurut Sumadi Suryabrata perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan (Suryabrata). Kemudian Wasti Sumanto berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.” (Sumanto)

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut. Oleh karena itu seorang siswa yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran, ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

2.2.2. Perasaan

Unsur yang tidak kalah pentingnya adalah perasaan dari anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf (Suryabrata). Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah perasaan senang dan perasaan tertarik. Perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek (Winkell).

Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seorang

siswa mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam mengajar, karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

2.2.3. Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman). Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan (Suryabrata). Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat anak didik. Sehingga anak didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Dan segala sesuatu yang menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang sehingga ia berminat terhadap sesuatu objek, karena minat adalah alat motivasi dalam belajar.

2.3. Metode Penemuan Ilmu

Secara sederhana, metode penemuan dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru (Turisina). Menurut (Amin), ada beberapa pola metode penemuan yang

dapat dipergunakan pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. *Guided Discovery-Inquiry* (penemuan dengan bimbingan); dalam menggunakan pola ini guna memberikan bimbingan yang cukup,
- b. *Modified Discovery-Inquiry* (penemuan dengan fasilitas yang tersedia); dalam pola ini guru memberi masalah sekaligus alat dan bahan yang diperlukan kemudian memberi semangat kepada siswa agar bekerja mencari prosedur pemecahan masalah.
- c. *Invitation to Inquiry* (Penemuan dengan langkah penelitian ilmiah); Pola ini mengajak siswa seperti layaknya ilmuwan,
- d. *Inquiry Role Approach* (penemuan dengan pendekatan pembagian tugas),
- e. *Free Inquiry* (penemuan dengan pendekatan kebebasan siswa) pada pola penemuan ini, siswa dilibatkan untuk menentukan problem yang akan diselidiki dan sekaligus menentukan sendiri cara pemecahan problem.
- f. *Dictorial Riddle* (penemuan dengan petunjuk gambar); pada pola ini motivasi pemecahan masalah dengan menampilkan gambar, poster, transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan gambar tersebut,
- g. *Synectic Lesson* (penemuan dengan membandingkan sesuatu untuk mencari persamaannya),
- h. *Value Clarification* (penemuan berdasarkan nilai sikap); pola ini dapat berdasarkan penilaian siswa terhadap persamaan tersebut. Pengamatan ini pengamatan khusus pada pola penemuan bimbingan dan pola penemuan dengan petunjuk gambar. Ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode penemuan, antara lain: motivasi siswa harus ditumbuhkan agar suasana belajar menyenangkan, adanya kebebasan dalam berkarya dan memecahkan masalah, guru terampil memilih permasalahan yang problematis dan tidak banyak ikut campur dalam kegiatan siswa.(Turisna).

Beberapa keunggulan dalam metode penemuan adalah sebagai berikut:

- 1) metode ini kemungkinan yang besar untuk memperbaiki dan / atau memperluas persediaan dan penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif siswa,
- 2) Pengetahuan sebagai pengetahuan yang melekat erat pada diri siswa,
- 3) metode penemuan dapat menimbulkan gairah pada diri siswa, karena siswa merasakan jerih payahnya membuahkan hasil,
- 4) metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- 5) metode ini menyebabkan siswa mengarahkan belajarnya sendiri, sehingga lebih termotivasi untuk belajar,

- 6) metode ini membantu siswa memperkuat konsep siswa dengan bertambahnya rasa percaya diri selama proses kerja penemuan,
- 7) metode ini terpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator dan pendinamisator dari penemuan, dan
- 8) metode ini membantu perkembangan siswa menuju ke skeptisme (perasaan meragukan) yang sehat untuk mencapai kebenaran akhir dan mutlak. (Turisna)

Selain memiliki kelebihan, metode penemuan juga memiliki kelemahan kelemahan sistem demonstrasi adalah:

- 1) Metode ini mempersyaratkan suatu persiapan kemampuan berpikir yang dapat dipercaya,
- 2) metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas yang jumlahnya besar,
- 3) harapan yang ditimbulkan oleh metode ini, kurang bisa diterapkan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran yang tradisional,
- 4) mengajar dengan pengetahuan akan dipandang sebagai metode yang terlalu menekankan pada penguasaan pengetahuan dan kurang memperhatikan perolehan sikap,
- 5) metode ini tidak memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif, bila sejak awal konsep yang akan ditemukan telah dipilih guru dan proses penemuannya juga dibawah bimbingan guru.(Turisna)

2.4. Pembelajaran aktif (*active learning*) Siswa SD

Belajar merupakan kegiatan mengembangkan pengetahuan baru, keahlian, dan sikap sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya dengan kata lain belajar merupakan jembatan untuk menghubungkan antara pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh individu dengan pengetahuan baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu siswa harus dapat distimulasi untuk dapat menemukan ilmu itu sendiri dengan menggunakan akal dan panca indera mereka.

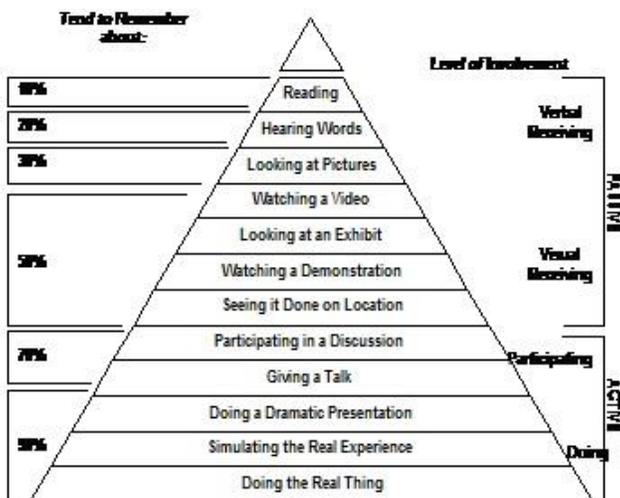
Peraturan pemerintah No. 19 tentang standar nasional pendidikan, pasal 19, ayat 1, dinyatakan bahwa: "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara aktif, inspiratif, menyenangkan, menantang motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Di mana anak diibaratkan sebagai tambang emas yang siap untuk digali. Untuk itu, seorang guru diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kini diterapkan strategi pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan,

memecahkan masalah sehingga sesuai potensi mereka berkembang secara optimal. (Tot Nasional Ekspansi)

Dengan demikian, yang dikatakan sebagai pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktek dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan oleh guru. Sebab hakikatnya, pembelajaran aktif dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antar siswa, selain itu pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar. (Tot Nasional Ekspansi)

Pada dasarnya setiap proses pembelajaran adalah aktif hanya jarang terjadi interaksi dua arah, yang terjadi adalah yang lebih banyak aktif adalah guru dalam menerangkan sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat sehingga materi ajar yang disampaikan hanya tersimpan sesaat di otak dan tersimpan di buku catatan yang hanya berguna jika dibaca. Namun untuk memudahkan kita sebut saja proses pembelajaran dengan komunikasi satu arah dengan Pembelajaran Pasif. Berikut gambar piramida belajar yang dapat memberikan gambaran efektifitas model pembelajaran. (Samadhi)



Gambar 1. Efektifitas Model Pembelajaran

Gambaran di atas menunjukkan dua kelompok model pembelajaran yaitu pembelajaran Pasif dan Pembelajaran Aktif. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih mengingat (retention rate of knowledge) materi pelajaran. Oleh sebab itu dalam pembelajaran engineering model pembelajaran aktif ini merupakan alternatif yang harus diperhatikan jika kualitas lulusan ingin diperbaiki. Penggunaan cara-cara pembelajaran aktif baik sepenuhnya atau sebagai pelengkap cara-cara belajar tradisional akan meningkatkan kualitas pembelajaran. (Samadhi, 2010:46)

Dapat kita lihat dari gambar di atas bahwa pembelajaran aktif dimana antara guru dan murid terjadi komunikasi multi arah sangat efektif bagi peserta didik untuk dapat menerima materi ajar dengan baik. Prof. Mohamad Surya mengemukakan pengajaran akan bersifat efektif jika :

- Berpusat kepada siswa yang aktif, bukan hanya guru;
- Terjadi interaksi edukatif diantara guru dengan murid;
- Berkembang suasana demokratis;
- Metode mengajar bervariasi;
- Gurunya profesional;
- Apa yang dipelajari bermakna bagi siswa;
- Lingkungan belajar kondusif serta;
- Sarana dan prasarana belajar sangat menunjang. (Surya)

Dengan demikian, untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, staf pegajar harus menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama (cooperative learning) dan mengakomodasi perbedaan jender dan gaya masing-masing peserta didik. Hal tersebut bermanfaat untuk memaksimalkan kemampuan pembelajar dalam memahami hal baru dapat menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari pembelajaran aktif juga dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari keterampilan tingkat rendah (pengamatan, menghafal dan mengingat informasi pengetahuan akan gagasan umum-yakni apa, dimana, dan kapan) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi, yakni tentang bagaimana dan mengapa).

III PEMBAHASAN

3.1. Mengapa Sekolah Dasar.

Pada tingkat sekolah dasar, anak sedang mengalami pertumbuhan dalam aspek kognitif, afektif, sosial, religi, fisik, dan bahasa. Sehingga anak dituntut untuk aktif dalam berbagai aktifitas belajarnya agar tugas-tugas perkembangan dapat diperoleh pada saat anak memasuki usia remaja awal.

Menurut Oemar Hamalik, ada sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran aktif, antara lain:

- Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa;
- Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok;
- Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual;
- Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat;
- Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa;

7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme;
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika. (Oemar)

Dengan demikian, orientasi pembelajaran di SD adalah bagaimana anak memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu harapan stakeholder yang tidak dapat ditolak adalah anak memiliki akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah meliputi sopan santun, tata krama, etika, moral, dan sikap yang dilandasi oleh nilai keagamaan. Dengan demikian pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang membutuhkan hubungan mental yang aktif oleh sebab itu perlu kegiatan yang memberi ruang bagi mereka untuk mempraktekkan pengetahuan dan keahlian yang baru dan menerima feedback dari hasil usaha mereka sebelum diberikan penilaian oleh guru.

3.2. Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif Dan Reflektif Bagi Siswa SD

Menurut Langrehr, terdapat tiga jenis informasi yang disimpan atau diingat dalam otak. Ketiga jenis informasi itu adalah : (1) Isi (*content*) yaitu apa yang dipikirkan tentang berbagai simbol, angka, kata, kalimat, fakta, aturan, metode, dan sebagainya; (2) Perasaan (*feelings*) tentang isi; (3) Pertanyaan (*questions*) yang digunakan untuk memproses atau untuk mempergunakan isi. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan isi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan memproses.

3.3. Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Bagi Siswa SD

Artikel milik Bagus Takwin yang berjudul *Mengajar Anak Berpikir Kritis mengatakan* pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai makhluk rasional, manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian di sekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikirnya. Kecenderungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Perhatikan ia maka kita dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana anak berpikir dan memberi makna pada lingkungannya. Lihat bagaimana mereka menguji-coba segala sesuatu yang memancing rasa ingin tahunya lalu menarik kesimpulan dari hal-hal yang ditemuinya. (Takwin)

Melatih anak berpikir kritis sejak muda memang dimungkinkan, tentu saja dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pendidikan yang berdasarkan berpikir kritis. Paul (1994) mengusulkan strategi pengajaran

yang mengembangkan kemampuan berpikir dialogik dan dialektikal. Melalui cara ini anak akan terbiasa untuk menggunakan pemikiran kritisnya pada segala sesuatu, termasuk juga pada dirinya sendiri. Selain itu, untuk dapat melatih keterampilan berpikir kritis pada anak-anak tentu saja mensyaratkan orangtua dan guru yang juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan demikian maka seyogyanya para orang dewasa, yang diharap membantu anak untuk memanfaatkan keterampilan berpikirnya, dengan rendah hati belajar, melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pula. (Takwin)

Perlu dipahami bahwa mengajar anak berpikir kritis tentu berbeda dengan mengajar orang dewasa. Meski kemampuan belajar dan berpikir sudah ada sejak awal kehidupan tetapi perbedaan-perbedaan isi dan kompleksitas struktur pengetahuan mereka berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itulah yang perlu dijadikan dasar bagi pengajaran berpikir kritis pada anak. Bagaimana kita mengajarkan berpikir kritis kepada anak. Di sini akan dipaparkan sebagian metode dan fasilitasi yang diharapkan dapat merangsang anak belajar berpikir kritis. Lalu akan dikemukakan pula indikasi-indikasi dari perilaku berpikir kritis pada anak-anak sekolah dasar. (Takwin)

3.3.1. Indikan-indikan Berpikir Kritis

Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menangguk keputusan mereka tentang informasi itu. Pada anak-anak sekolah dasar, prinsip ini pun berlaku. Kita dapat menilai apakah mereka sudah melakukan berpikir kritis atau belum dari perilaku mereka menanggapi informasi. Berikut ini beberapa contoh dari indikan berpikir kritis berdasarkan media yang digunakan untuk memfasilitasi pada anak-anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. (Takwin)

1. Dengan media observasi, anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan objek-objek yang tidak dipahaminya. Ia juga dapat menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini bisa jadi indikan dari perilaku berpikir kritis anak-anak: "Mengapa kumbang menyukai bunga?" "Mengapa gula warnanya tidak selalu putih bersih?" "Mengapa orang suka minum kopi?" "Mengapa bunga mawar berduri?" dan "Mengapa orang dewasa boleh tidur larut sedang anak kecil harus tidur cepat?"
2. Dari media pengandaian, anak dapat mengandaikan dan menemukan kemungkinan-kemungkinan baru atau lain berdasarkan pengandaianya. Contoh: "Jika air tanah habis, kita membutuhkan air lain untuk dapat diminum. Kita bisa menggunakan air laut tetapi air laut harus

diubah dulu supaya tidak asin dan menjadi air putih yang bisa kita minum.”

3. Dari kegiatan menemukan kemungkinan-kemungkinan kegunaan lain dari benda-benda anak dapat mengemukakan berbagai kemungkinan kegunaan dari sebuah benda. Contoh: “Sandal dapat dipakai untuk melempar tikus.” “Kertas dapat dibuat kalung.” “Sedotan minum bisa menjadi tali.” Anak yang lebih kritis dapat menjelaskan proses bagaimana benda-benda itu dapat berfungsi seperti yang mereka katakan. Contoh: “Kertas jadi kalung kalau kita merobeknya secara melingkar tanpa putus hingga bentuknya jadi memanjang.”
4. Anak dapat menemukan kekurangan dari gambar. Contoh, gambar cangkir tidak ada tangkainya; rumah tidak ada jendelanya; orang jarinya kurang satu; dan sebagainya. Semakin kritis seorang anak semakin tinggi kemampuannya untuk menemukan kesalahan atau kekurangan dari gambar, kejadian atau cerita yang kompleks. Contoh: “Anak ini perlu diingatkan karena telah mencontek. Mencontek akan membuat dia jadi bodoh. Kalau kita membiarkan anak ini mencontek terus maka dia tidak akan belajar dengan baik dan nantinya menjadi orang yang bodoh.”
5. Anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar yang melengkapi sesuatu. Contoh: “Rumah ini akan lebih terasa teduh jika diberi warna biru muda.” atau “Jika anak dalam cerita itu menabung, tentu keinginannya mendapatkan sepeda lebih cepat tercapai.” (Takwin).

Dengan demikian yang dikatakan berpikir kritis adalah berpikir linier dan berseri (berurutan), lebih terstruktur, lebih rasional dan analitik, lebih berorientasi kepada tujuan. Atau yang biasa kita kenal dengan berpikir menggunakan otak kiri, yakni berada dalam domain kognitif atau pengetahuan. Pemberian soal atau permasalahan yang kemudian perlu dipecahkan oleh siswa maka akan melatihnya berpikir secara kritis.

3.4. Keterampilan Berpikir Kreatif Bagi Siswa SD

Berpikir kreatif dalam pembelajaran dari sisi siswa hendaknya mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi untuk mencari berbagai alternatif cara untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan dalam rangka mengasah otak dan membiasakan berpikir untuk tidak berpikir dengan hanya satu jalan. Implikasinya guru diharapkan juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan berbagai media sederhana di lingkungan siswa. (Tot Nasional Ekspansi)

Dengan demikian, berpikir kreatif dalam pembelajaran dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

Wallas dalam bukunya “*The Art of Thought*” menyatakan bahwa proses kreatif meliputi 4 tahap:

1. Tahap Persiapan, mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/informasi, mempelajari pola berpikir dari orang lain, bertanya kepada orang lain;
2. Tahap Inkubasi, pada tahap ini pengumpulan informasi dihentikan, individu melepaskan diri untuk sementara masalah tersebut. Ia tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi “mengeramkannya” dalam alam pra sadar;
3. Tahap Iluminasi, tahap ini merupakan tahap timbulnya “insight” atau “Aha Erlebnis”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru;
4. Tahap Verifikasi, tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis) (Basuki)

Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan berpikir kerja otak kiri di mana sesungguhnya sejak anak lahir, gerakannya belum berdifensiasi, selanjutnya baru berkembang menjadi pola dengan kecenderungan kiri atau kanan. Hampir setiap orang mempunyai sisi yang dominan. Pada umumnya orang lebih biasa menggunakan tangan kanan (dominasi belahan otak kiri), tetapi ada sebagian orang kidal (dominan otak kanan). Terdapat “dichotomia” yang membagi fungsi mental menjadi fungsi belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Berikut bagan belahan otak kiri dan kanan yang di dalamnya terdapat proses berpikir kritis dan kreatif. (Basuki)

3.5. Keterampilan Berpikir Reflektif Bagi Siswa SD

Berpikir reflektif dalam pembelajaran bagi siswa SD adalah biasa dikenal dengan pembelajaran reflektif (*reflective learning*) yakni memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajar. Pembelajaran reflektif melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses. (Wibowo)

Dengan demikian, pembelajaran reflektif adalah di mana seorang siswa yang menyadari akan kemajuan proses pembelajarannya. Ia mengetahui kesadarannya terhadap ‘apa yang dia tahu’ dan ‘apa yang dia tidak tahu’. Seorang pelajar yang reflektif akan berusaha untuk meningkatkan kemajuan pembelajarannya dengan tepat bagi pencapaian tujuannya dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan prestasinya dan merubah tingkah lakunya. (Muhammad)

Didasarkan pada konsep reflektif dari John Dewey berkenaan dengan kemampuan berfikir reflektif dan bersikap reflektif. Kemampuan berfikir reflektif terdiri atas lima komponen yaitu:

1. *recognize or felt difficulty*/problem, merasakan dan mengidentifikasi masalah;

2. *location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah;
3. *suggestion of posible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah;
4. *rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan;
5. *test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan. (Kurnia)

Model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan reflektif dikembangkan berdasarkan pendekatan filosofis *konstruktivisme* dan psikologi kognitif. *Konstruktivisme* dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman (*experience is the only basis for knowledge and wisdom*), yang kemudian direorganisasi dan direkonstruksikan. Materi pelajaran harus memungkinkan siswa belajar bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*) dalam bentuk studi kasus atau masalah yang perlu dan bermanfaat untuk dicari jalan ke luarnya (*problem solving learning*) melalui proses inkuiri diskoveri.

Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan keaktifan siswa, guru berperan sebagai fasilitator/mediator dan motivator yang menstimuli siswa untuk belajar sesuatu yang bermakna melalui pemahaman (*insight*). Penilaian dilakukan selama dan akhir proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa. membangun suatu pengetahuan atau konsep. (Kurnia)

IV KESIMPULAN

Dengan demikian, cara menimbulkan minat pada siswa SD terhadap penemuan ilmu adalah dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan akan belajarnya; menghubungkan pengalaman yang lampau dengan pengalaman yang baru; memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang lebih baik; memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Dengan demikian, yang dikatakan sebagai pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktek dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan oleh guru. Sebab hakikatnya, pembelajaran aktif dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antar siswa, selain itu pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar.

Dalam menumbuhkan minat siswa SD dalam penemuan ilmu maka perlu dilatih dengan menggunakan pembelajaran aktif yakni dengan memberikan satu permasalahan yang kemudian siswa dapat memecahkannya dengan proses berpikir baik kritis, kreatif dan reflektif di tengah alam semesta. Dengan demikian, siswa akan menjadi pribadi dengan mental yang kuat, kritis dan tidak mudah menerima atau menolak sesuatu, melainkan ia memiliki banyak pertanyaan dalam benaknya yang perlu ia cari tahu jawabannya.

REFERENSI

- Ari Samadhi, T.M.A., Pembelajaran Aktif (Active Learning), teaching and learning. 2010.
- Daradjat, Zakhiah, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Indrawati dan Wanwan Setiawan. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD, PPPPTK IPA. 2009.
- Moentoyah. 1993. "Aspek-aspek Psikologi dalam Kesulitan Belajar pada Anak dan Remaja". Makalah Seminar Kesehatan Jiwa Semarang.
- Oemar, Hamalik. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Pasaribu.I. L. dan Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito, 1983.
- Sardiman A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sumanto, Wasty. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Surya, Mohamad. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Turisina, Qorry, Bimbingan Guru Melalui Metode Penemuan dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Antusiasme Siswa pada Pelajaran Sains Kelas Lima Sekolah Dasar. Universitas Negeri Semarang. 2006.
- TOT NASIONAL EKSPANSI., Pembelajaran Aktif di Sekolah-Paket Pelatihan ALFHE Decentralized Basic Education 2- USAID, 2010
- Uno, Hamzah, B. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Uzer, Moh. Usman. Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Winkell, W.S. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia, 1983.

BIODATA PENULIS

Fifit Fitriansyah, S.Sos.I, M.Pd yang merupakan Staf Akademik Program Studi Hubungan Masyarakat AKOM BSI Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan Studi Doktoral (S3) Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta sejak 2013 dan sedang dalam proses penulisan Disertasi. Kegiatan organisasi lain dalam menunjang karirnya sebagai dosen, ia juga terlibat sebagai anggota di IPTPI (Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia) dan membership di AECT (*Association of Educational Communication and Technology*) hingga saat ini.